

SKRIPSI

ANALISIS MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN BANK CIMB NIAGA SEBELUM DAN SESUDAH MERGER DI BEI

Diajukan Untuk Memenuhi Serta Melengkapi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Pada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Pekanbaru



OLEH:

KINDY SANDRIA

10971006907

**PROGRAM S1
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2013**

SKRIPSI

**ANALISIS MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN BANK
CIMB NIAGA SEBELUM DAN SESUDAH MERGER DI BEI**



OLEH :

KINDY SANDRIA

10971006907

**PROGRAM S1
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2013**

ABSTRAK

ANALISIS MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN BANK CIMB NIAGA SEBELUM DAN SESUDAH MERGER DI BEI

Oleh : Kindy Sandria

Penelitian ini dilakukan pada Bank CIMB Niaga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank CIMB Niaga melakukan merger pada tanggal 3 Juni 2008 dengan Bank Lippo dengan tetap menggunakan nama PT CIMB Niaga Tbk dan selanjutnya seluruh aset dan kewajiban Bank Lippo dialihkan ke CIMB Niaga.

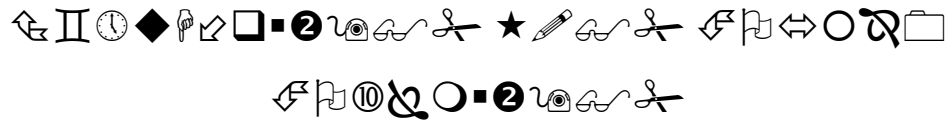
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa indikasi dari manajemen laba pada laporan keuangan CIMB Niaga pada periode 2007 sampai periode 2011, dan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger. Periode 2006 sampai 2008 adalah periode sebelum merger, sedangkan periode 2009 sampai 2011 adalah periode setelah merger.

Penelitian ini menggunakan total akrual (TA) dari Healy (Padmantlyo, 2010) dalam menganalisa manajemen laba. Manajemen laba ditandai dengan total akrual (TA) yang bernilai positif atau negatif. Jika total akrual (TA) bernilai positif, maka manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan. Sebaliknya, jika total akrual (TA) bernilai negatif, maka manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan diukur dengan rasio keuangan meliputi debt to equity ratio (DER), loan to asset ratio (LAR) dan return on asset (ROA). Teknik Analisis data kinerja keuangan dilakukan dengan menggunakan Wilcoxon's Signed Ranks Test. Wilcoxon's Signed Ranks Test digunakan untuk membuktikan ada atau tidaknya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada Bank CIMB Niaga.

Hasil dari penelitian ini adalah total akrual (TA) yang positif selama lima tahun pada periode 2007 sampai 2011. Hal ini berarti terdapat manajemen laba pada laporan keuangan CIMB Niaga dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan. Selain itu, kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan debt to equity ratio (DER), loan to asset ratio (LAR) dan return on asset (ROA) tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger.

Kata Kunci : manajemen laba, total akrual, kinerja keuangan

KATA PENGANTAR



Puji serta syukur terucap kepada Allah SWT, pemilik jiwa raga dan pemberi akal bagi seluruh manusia, pencipta manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini Allah SWT. Tuhan yang Maha kaya lagi Maha Bijaksana yang telah memberikan kenikmatan kepada kita baik secara jasmani maupun rohani. Berkat rahmat dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan kuliah yang diakhiri dengan penulisan skripsi ini dengan baik. Sholawat bertangkai salam kita curahkan selalu kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari alam kebodohan hingga kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, teriring pula kepada para keluarga dan para sahabat. Amin Ya rabbal Alamin.

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada hingganya kepada :

1. Ayahanda Muzni Zurianto dan Ibunda Neneng Kusmini tercinta yang senantiasa tulus memberikan motivasi, do'a, kasih sayang, keikhlasan dan kesabaran serta pengorbanan dan perhatian yang tak henti-hentinya mengalir untuk penulis. Atas kemudahan yang penulis dapatkan

khususnya materi yang tidak sedikit Ayah dan Ibu keluarkan, tanpa Ayah dan Ibu penulis bukan apa-apa. Semua yang Ayah dan Ibu berikan tidak akan mungkin bisa ananda balas, dan akan selalu ananda kenang sepanjang masa. Hanya Allah yang mampu membalas segala pemberian mereka.

2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Mahendra Romus, Sp. M.Ec, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
4. Bapak Mulia Sosiady, SE, MM.Ak, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan juga memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Lusiawati, SE, MBA selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing serta memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat tersusun.
6. Para Dosen dan Staf Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang memberikan semangat untuk meraih cita-cita dan masa depan yang cerah.
7. Terima kasih yang tak terhingga untuk teman-teman seperjuangan penulis di jurusan manajemen keuangan A, yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik moril, doa dan motivasi.

8. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa/i Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial angkatan 2009 yang selalu memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Dan semua pihak yang telah memberikan sumbangan motivasi, tenaga, maupun pikiran yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis panjatkan doa semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada beliau-beliau semua. Akhirnya penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis harapkan adanya saran dan kritik sebagai masukan untuk kesempurnaan karya ini. Penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin Ya Robbal'Alamin.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru, 5 Juli 2013

Penulis

Kindy Sandria

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
1.4. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1.Landasan Teori.....	10
2.1.1 Perkembangan Teori Manajemen Laba	10
2.1.2 Manajemen Laba	16
2.2Penggabungan Usaha	22
2.3 Kinerja Keuangan.....	25
2.3.1 Rasio Solvabilitas.....	27
2.3.2Rasio Likuiditas	28
2.3.3Rasio Profitabilitas	29
2.4 Penelitian Terdahulu	29
2.5 Hipotesis.....	30
2.6 Kerangka Pemikiran.....	31

BAB III	METODE PENELITIAN	
	3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	33
	3.1.1 Variabel Penelitian.....	33
	3.1.2 Definisi Operasional.....	33
	3.2. Jenis dan Sumber Data.....	38
	3.3. Populasi dan Sampel.....	38
	3.4. Metode Analisis Data.....	38
	3.4.1 Analisis Manajemen Laba.....	38
	3.4.2 Analisis Rasio Keuangan.....	39
	3.4.3 Pengujian Statistik.....	39
	3.4.3.1 Uji Wilcoxon.....	40
BAB IV	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
	4.1 Profil Perusahaan CIMB Niaga.....	43
	4.2 Tinjauan Kinerja CIMB Niaga.....	47
	4.3 Kinerja Keuangan CIMB Niaga.....	48
BAB V	ANALISIS DAN DAN PEMBAHASAN	
	5.1 Pengujian Hipotesis Kesatu.....	55
	5.2 Pengujian Hipotesis Kedua.....	56
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	
	6.1. Kesimpulan.....	62
	6.2. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang begitu pesat semakin mendorong pemilik/manajemen perusahaan untuk mengembangkan usahanya dengan strategi bisnis baik jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu caranya adalah dengan penggabungan beberapa usaha. Masalah penggabungan usaha selalu menarik perhatian karena banyak aspek dan kepentingan yang terkait. Dengan penggabungan beberapa usaha, diharapkan perusahaan-perusahaan itu dapat meningkatkan pangsa pasar, diversifikasi usaha, atau meningkatkan integrasi vertikal dari aktivitas operasional yang ada dan sebagainya.

Pada dasarnya penggabungan usaha merupakan bentuk penggabungan satu perusahaan dengan perusahaan lain dalam rangka mendapatkan pengendalian atas aktiva maupun operasional. Bentuk penggabungan usaha yang sering dilakukan dalam dua dekade terakhir ini adalah merger dan akuisisi di mana strategi ini dipandang sebagai salah satu cara untuk mencapai beberapa tujuan yang lebih bersifat ekonomis dan jangka panjang.

Menurut data statistik Bursa Efek Jakarta-berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia antara tahun 1995-1997 (sebelum terjadinya krisis moneter pada Juli 1997), jumlah perusahaan yang *go public* tercatat kurang lebih sebanyak 259 perusahaan. Sebanyak 57 perusahaan yang melakukan penggabungan usaha. Pada pasca krisis moneter tahun 2000 sampai dengan pertengahan tahun 2008,

penggabungan usaha dilakukan oleh lebih 40 perusahaan. Bentuk penggabungan usaha yang sering dilakukan dalam dua dekade terakhir ini adalah merger dan akuisisi di mana strategi ini dipandang sebagai salah satu cara untuk mencapai beberapa tujuan yang lebih bersifat ekonomis dan jangka panjang.

Merger adalah salah satu bentuk absorpsi/penyerapan yang dilakukan oleh satu perusahaan terhadap perusahaan yang lain. Jika terjadi merger antara perusahaan A dan perusahaan B, maka pada akhirnya hanya akan ada satu perusahaan saja, yaitu perusahaan A atau B. Pada sebagian besar kasus merger, perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar yang dipertahankan hidup dan tetap mempertahankan nama dan status hukumnya, sedangkan perusahaan yang berukuran lebih kecil atau perusahaan yang dimerger akan menghentikan aktivitas atau dibubarkan sebagai badan hukum.

Salah satu perusahaan perbankan yang melakukan merger adalah CIMB Niaga. Bank Niaga yang berdiri sejak 26 September 1955, pada 28 Mei 2008 berganti nama *Bank Commerce International Merchant Bankers* (CIMB), kemudian pada 3 Juni 2008 melakukan merger dengan Bank Lippo dengan tetap menggunakan nama PT CIMB Niaga Tbk dan selanjutnya seluruh aset dan kewajiban Bank Lippo dialihkan ke CIMB Niaga. Secara aset merger antara kedua bank tersebut menghasilkan bank ke lima terbesar di Indonesia. Sebelum merger, nilai aset CIMB Niaga yang menduduki peringkat ke enam sekitar Rp 54,82 triliun (triwulan I 2008) dibawah Bank Danamon yang punya aset jauh lebih tinggi, yakni Rp 94,5 triliun, sedangkan Lippo yang menduduki peringkat ke sepuluh memiliki total aset sebesar Rp 39,73 triliun, jauh tertinggal oleh

Danamon, Niaga, Panin, Bank International Indonesia, Bank Permata dan Bank Tabungan Negara. Berdasarkan asumsi tersebut, total aset keduanya setelah merger akan menjadi Rp 94,55 triliun, mengalahkan posisi Bank Danamon, Bank Panin, BII, Bank Permata dan Bank Tabungan Negara.

Tabel 1.1 Data Kinerja Keuangan Bank CIMB Niaga Sebelum dan Sesudah Merger

	Sebelum Merger			Sesudah Merger		
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Aset	79.799.851	93.257.331	102.604.732	106.707.969	142.637.071	164.137.582
Kewajiban	71.660.990	84.175.456	93.302.265	95.592.953	129.045.502	146.085.810
Ekuitas	8.138.861	9.081.875	9.302.467	11.115.016	13.591.569	18.051.772
Laba bersih	1.154.587	1.508.386	678.189	1.534.121	2.467.696	3.099.158

Sumber : Data yang diolah

Dari tabel diatas dapat kita lihat dari segi aset dan ekuitas pada Bank CIMB Niaga terus meningkat dari periode sebelum merger sampai periode sesudah merger. Begitu juga dengan laba bersihnya yang juga meningkat, hanya pada tahun 2008 saja yang menurun. Meningkatnya aset, ekuitas dan laba Bank CIMB Niaga juga diimbangi dengan meningkatnya kewajiban yang juga terus meningkat. Maka belum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan Bank CIMB

Niaga lebih baik setelah melakukan merger, karena disisi lain, kewajiban Bank CIMB Niaga juga terus meningkat dengan sangat drastis dari tahun ketahun.

Adanya peraturan tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank dapat membuat perusahaan perbankan akan lebih berupaya untuk memenuhi kriteria yang ditetapkan bank indonesia. Perusahaan perbankan umumnya melakukan manajemen laba dalam usahanya mencukupi ketentuan yang ditetapkan oleh bank indonesia (Rahmawati dan Baridwan, 2006 dalam Setiawati, 2010). Bank-bank yang mengalami penurunan *score* tingkat kesehatannya cenderung melakukan manajemen laba. Susanto (2003 dalam Setiawati, 2010) menemukan adanya indikasi praktek manajemen laba yang dilakukan oleh kelompok bank yang tidak sehat dan salah satu faktor dominan yang mendorong bank melakukan manajemen laba tersebut adalah motif meningkatkan kinerja bank.

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (atau perusahaannya sendiri). Peluang untuk mencapai laba tersebut timbul karena metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda dan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi (Worthy, 1984 dalam setiawati, 2010).

Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan merekayasa laba perusahaannya menjadi lebih tinggi, rendah ataupun selalu sama selama beberapa periode dengan memanfaatkan fakta terkait kelemahan yang tidak bisa kita pungkiri, yaitu fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangan. Fleksibilitas

dalam pelaporan keuangan merupakan hal penting, karena memungkinkan manajer untuk menggunakan pengukuran akuntansi yang paling mencerminkan operasi perusahaan, namun hal ini dapat digunakan untuk mendistorsikan kenyataan operasi dengan menggunakan diskresi akuntansi yang dimiliki. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan, serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Setiawati, 2010).

Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya (Neraca & Laba Rugi). Dalam melakukan penilaian terhadap laporan keuangan suatu bank terdapat beberapa keterbatasan, yang salah satunya adalah rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen bank untuk mendapatkan kesan yang baik dari masyarakat dan bank sentral. Kinerja perusahaan sebagai tolak ukur bagi para investor untuk melihat perkembangan perusahaan, membuat manajer akan melakukan berbagai cara untuk menampilkan kinerja terbaiknya, terutama dalam kondisi perekonomian yang tidak menentu saat ini, perusahaan perbankan dituntut memenuhi kriteria Bank Indonesia sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. PBI tersebut menggantikan PBI sebelumnya nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang telah berlaku selama hampir tujuh tahun. Bank Indonesia akan melakukan penilaian tingkat kesehatan bank setiap semester

untuk posisi akhir bulan juni dan desember. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan dalam menilai kinerja atau tingkat kesehatan perusahaan perbankan, hal inilah yang membuat manajer diduga memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba sehingga perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang diisyaratkan oleh bank indonesia.

Perubahan-perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan merger biasanya akan tampak pada kinerja perusahaan dan penampilan finansialnya. Pasca merger kondisi dan posisi keuangan perusahaan mengalami perubahan dan hal ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan yang melakukan merger tersebut. Untuk menilai bagaimana keberhasilan merger yang dilakukan, dapat dilihat dari kinerja perusahaan setelah melakukan merger. Dasar logika dari pengukuran berdasarkan akuntansi adalah bahwa jika skala bertambah besar ditambah dengan sinergi yang dihasilkan dari gabungan aktivitas-aktivitas yang simultan, maka laba perusahaan juga semakin meningkat sehingga kinerja perusahaan pasca merger seharusnya semakin baik dibandingkan sebelum merger.

Kusuma dan Sari (2003) melakukan penelitian terhadap perusahaan yang melakukan kegiatan merger dan akuisisi di BEJ selama periode 1997-2002. Dalam penelitian tersebut diperoleh sebanyak 39 perusahaan manufaktur sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model jones, pada periode sebelum merger dan akuisisi tidak terdapat indikasi adanya manajemen laba. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti satu perusahaan perbankan yaitu CIMB Niaga.

Payamta dan Setiawan (2004) melakukan penelitian mengenai pengaruh keputusan merger dan akuisisi terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio keuangan dan harga saham sebelum dan sesudah merger dan akuisisi di sekitar peristiwa terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua tahun sebelum dan sesudah peristiwa merger dan akuisisi tidak terjadi perbedaan kinerja keuangan yang signifikan, baik dari segi rasio maupun harga saham.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dilihat bahwa praktik manajemen laba itu sangat mungkin dilakukan oleh manajer sebagai pengelola pada suatu perusahaan, dan juga terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan pasca merger. Dengan demikian maka penelitian ini diberi judul **"ANALISIS MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN BANK CIMB NIAGA SEBELUM DAN SESUDAH MERGER DI BEI"**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Apakah telah terjadi tindakan manajemen laba pada perusahaan CIMB Niaga sebelum dan sesudah perusahaan tersebut melaksanakan kegiatan merger ?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan CIMB Niaga pada saat sebelum dan sesudah merger?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Membuktikan telah terjadi tindakan manajemen laba pada Bank CIMB Niaga sebelum dan sesudah merger.
2. Membuktikan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan pada Bank CIMB Niaga sebelum dan sesudah melakukan merger.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a). Bagi penulis, dengan melakukan penelitian ini penulis memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan baru mengenai manajemen laba dan kinerja keuangan serta dampak merger terhadap suatu perusahaan.
- b). Bagi investor, hasil penelitian ini digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dengan melihat dampak merger terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, sistematika penulisan yang dipergunakan penulis adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan hal-hal yang akan dibahas dalam skripsi. Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan bab yang memaparkan landasan teori yang akan mendasari pembentukan hipotesis dan dasar pembahasan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bab yang menjelaskan tata cara penulisan yaitu meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini menguraikan tentang profil Bank CIMB Niaga.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bab yang berisi pembahasan masalah dan paparan hasil penelitian.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi ini dimana penulis akan menyajikan secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan, yang terdiri dari kesimpulan, keterbatasan peneliti serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perkembangan Teori Manajemen Laba

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal tersebut membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal.

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *earning management*. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

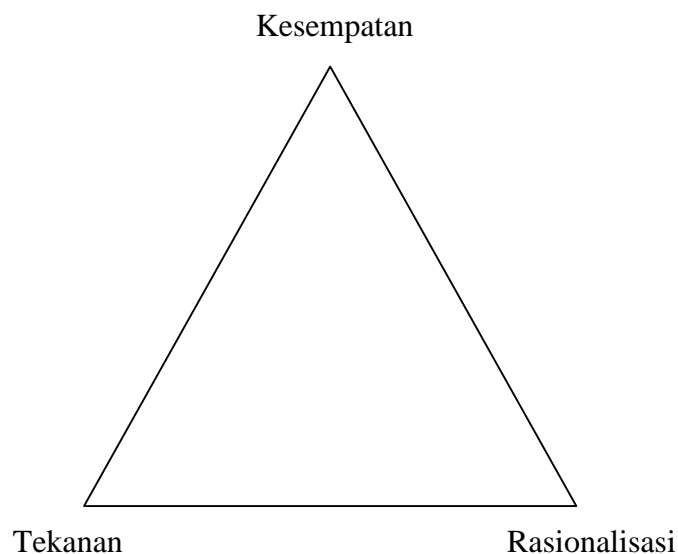
Pemegang saham ingin mendapatkan peningkatan nilai pasar sahamnya sehingga kekayaannya meningkat, sedangkan pengelola perusahaan ingin mendapatkan bonus atau penghasilan sebesar-besarnya bagi kepentingannya sendiri. Ketika bonus pengelola perusahaan ditentukan berdasarkan persentase

tertentu terhadap laba, manajemen cenderung menaikkan labanya agar mereka mendapatkan bonus berupa kas. Demi mendapatkan laba yang optimal, pengelola perusahaan cenderung menggunakan kebijakan akuntansi yang paling menguntungkan bagi mereka. Bahkan, jika perlu mereka menunda aktivitas *riil* atau rencana perusahaan yang lebih penting demi mengurangi biaya sekaligus meningkatkan laba.

Dari pihak *principal* sendiri tidak dapat memonitor kinerja manajer setiap saat untuk memastikan bahwa manajer telah bekerja sesuai kemauan para pemilik perusahaan. Selain itu, objektivitas dapat menghilang atau berkurang ketika terjadi konflik kepentingan, ikatan emosional, atau bias psikologis yang lain. Dalam referensi kecurangan perusahaan, terdapat istilah segitiga penyebab kecurangan (*fraud triangle*) yang terdiri dari kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi.

Gambar 2.1

Fraud Triangle



*Diadopsi dari berbagai sumber di internet. (Ide orisinilnya berasal dari Donald Cressey sehingga dinamakan *Cressey Fraud Triangle*.)

Pengelola perusahaan yang menyusun laporan keuangan memiliki kesempatan memanfaatkan adanya asimetri informasi ini, termasuk juga memiliki pengaruh besar untuk menentukan kebijakan akuntansi yang menguntungkan. Belum lagi, tekanan para pemegang saham terhadap pengelola perusahaan atau perjanjian bonus yang memungkinkan pengelola perusahaan mendapatkan sejumlah bonus jika memenuhi target laba tertentu. Aspek ini sangatlah dominan mempengaruhi nilai laba yang disajikan dalam laporan keuangan.

Aspek terakhir dalam segitiga penyebab kecurangan adalah rasionalisasi, artinya seseorang cenderung menyesuaikan norma-norma atau keyakinan baik yang dimilikinya sehingga menjadikan perbuatan yang seharusnya tidak baik menjadi baik karena alasan tertentu. Sebagai contoh, melakukan kegiatan manipulasi untuk mendapatkan sejumlah uang yang digunakan untuk kepentingan orang yang dicintainya. Ketiga aspek ini memang lebih banyak berhubungan dengan perilaku dibandingkan aspek akuntansi, bisnis, pasar modal, atau pengelolaan perusahaan.

Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya.

Praktek manajemen laba dapat ditinjau dari dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif etika bisnis dan teori akuntansi positif. Dari kaca mata etika, dapat dianalisis sebab-sebab manajer melakukan manajemen laba, sementara itu dari

kacamata teori akuntansi positif dapat dianalisis dan diidentifikasi sebagai bentuk praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Esensi dari pendekatan moral atau etika adalah mencapai keseimbangan antara kepentingan individu (*manajer*) dengan kewajiban terhadap pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan kepentingan principal dan akhirnya menjadi insentif bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen laba didasari oleh adanya *teory agency* yang menyatakan bahwa setiap individu cenderung untuk memaksimalkan utilitasnya. Konsep *Agency Theory* menurut Govindarajan (1998) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan agen. *Principal* memperkerjakan agen untuk melakukan tugas dalam rangka memenuhi kepentingan *principal*. Dalam sebuah perusahaan, yang termasuk *principal* adalah para pemegang saham, sedangkan yang termasuk dalam agen adalah CEO (*Chief Executive Officer*).

Menurut Healy and Wahlen (1999) dalam Padmanty (2010), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (*kontrak*) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Dari definisi Healy dan Wahlen (1999) diatas mengandung tiga aspek penting, yaitu :

1. Ada banyak alasan atau justifikasi yang dapat diajukan oleh manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Misalnya, manajer

dapat menggunakan berbagai justifikasi untuk mengestimasi berbagai kejadian ekonomi masa depan misalnya umur mesin, nilai sisa, asset jangka panjang, penundaan pajak atau kerugian sebagai akibat dari adanya *bad debts*, manajer juga dituntut untuk memilih beberapa metode penyusutan dan juga penggunaan sistem pencatatan persediaan yang diperkenankan.

2. Mengandung makna bahwa manajemen laba digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham atau setidaknya beberapa tingkatan pemegang saham tentang kinerja ekonomi perusahaan sebenarnya. Hal ini terjadi ketika manajer percaya bahwa pemegang saham tidak memiliki kemampuan untuk mengungkap atau sebagian tidak peduli dengan praktek manajemen laba.
3. Justifikasi yang dilakukan oleh manajer untuk menggunakan manajemen laba tidak saja berimplikasi pada manfaat tetapi juga pada biaya. Artinya manajemen laba memiliki dua implikasi langsung yaitu manfaat dan biaya. Biaya yang memungkinkan terkait dengan manajemen laba adalah adanya potensi kesalahan alokasi atas sumber-sumber yang muncul dari manajemen laba. Sementara manfaat yang mungkin diperoleh adalah potensi peningkatan dalam kemampuan manajemen dalam menyiratkan informasi penting kepada pihak luar yang akhirnya dapat meningkatkan keputusan alokasi sumber-sumber yang ada.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *positive accounting theory* dan *agency theory*. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Padmantlyo (2010) mengusulkan tiga hipotesis yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yaitu sebagai berikut :

- (1) Hipotesis Program Bonus (*Bonus Plan Hypotesis*). Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan yang menerapkan program bonus lebih cenderung untuk menggunakan metode atau prosedur-prosedur akuntansi yang akan menaikkan laba periode mendatang ke periode berjalan.
- (2) Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypotesis*). Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar atau menghadapi kesulitan utang, maka manajer perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba.
- (3) Hipotesis Kos Politik (*Political Cost Hypotesis*). Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar biaya politik yang dihadapi suatu perusahaan maka manajer cenderung untuk menanggukhan laba berjalan ke masa yang akan datang. Biaya politik muncul sebagai akibat dari profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Allah berfirman dalam Al Qur'an, "padahal mereka tidak disuruh kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan sholat dan

menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus” (QS Al Bayyinah: 5); “Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu...” (QS Al An’am: 165).

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan hidup manusia dalam seluruh aktivitasnya adalah beribadah kepada Allah. Hal ini mencakup aktivitas ekonomi dan didalamnya adalah manajemen keuangan. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, maka tujuan manajemen keuangan adalah pertanggungjawaban (*accountability*), baik pertanggungjawaban terhadap Allah, pihak-pihak yang berhak atas perusahaan, maupun alam. Pihak-pihak yang berhak atas perusahaan adalah pengguna laporan keuangan diantaranya adalah pemilik dana, pihak-pihak yang memanfaatkan dan menerima penyaluran dana, pemegang saham, otoritas pengawasan, Bank Indonesia, Pemerintah, lembaga penjamin simpanan dan masyarakat. Akuntabilitas bukan hanya suatu kewajiban untuk melaporkan pelaksanaan aktivitas dan transaksi ekonomi, namun kewajiban untuk melaksanakan atau untuk tidak melaksanakan aktivitas dan transaksi yang tidak sesuai dengan islam.

2.1.2 Manajemen Laba

Beberapa pendapat mengenai definisi manajemen laba diungkapkan berikut ini. Menurut Setiawati dan Na'im (2002) dalam Padmanty (2010) manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka tanpa rekayasa.

Schipper (1989:92) dalam Padmanty (2010) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas dalam jangka panjang.

Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan merekayasa laba perusahaannya menjadi lebih tinggi, rendah ataupun selalu sama selama beberapa periode dengan memanfaatkan fakta terkait kelemahan yang tidak bisa kita pungkiri, yaitu fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangan. Fleksibilitas dalam pelaporan keuangan merupakan hal penting, karena memungkinkan manajer untuk menggunakan pengukuran akuntansi yang paling mencerminkan operasi perusahaan, namun hal ini dapat digunakan untuk mendistorsikan kenyataan operasi dengan menggunakan diskresi akuntansi yang dimiliki. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan, serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Setiawati,

2010). Manajemen laba sebenarnya tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun praktek ini dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga merugikan pihak eksternal dan investor.

Manajemen laba secara umum dibagi menjadi dua kategori, yaitu manajemen laba melalui kebijakan akuntansi dan manajemen laba melalui aktivitas riil. Manajemen laba melalui kebijakan akuntansi merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan menggunakan teknik dan kebijakan akuntansi. Sementara, manajemen laba melalui aktivitas-aktivitas yang berasal dari kegiatan bisnis normal atau yang berhubungan dengan kegiatan operasional, misalnya menunda kegiatan promosi produk atau mempercepat penjualan dengan pemberian diskon besar-besaran.

Scott (2001 dalam Cempakawangi, 2010) mengemukakan bahwa manajemen laba dapat berupa :

a). *Pola taking a bath*

Manajemen melakukan metode *taking a bath* dengan mengakui biaya-biaya dan kerugian periode yang akan datang pada periode berjalan ketika pada periode berjalan terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan.

b). *Income minimization*

Manajer melakukan praktik manajemen laba berupa *income minimization* dengan mengakui secara lebih cepat biaya-biaya, seperti biaya pemasaran, riset dan pengembangan, ketika perusahaan

memperoleh profit yang cukup besar dengan tujuan untuk mengurangi perhatian politis.

c). *Income maximization*

Income maximization merupakan upaya manajemen untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan.

d). *Income smoothing*

Income smoothing merupakan praktik manajemen laba yang dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba, dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, sehingga perusahaan tampak lebih stabil dan tidak beresiko.

Scout (2001 dalam Kartikasari, 2011) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan khusus. Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen *accrual* dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Cempakawangi, 2010)

Menurut Healy and Wahlen (1999) dalam Padmanty (2010), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada beberapa *stakeholders*

tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Secara umum penelitian tentang manajemen laba menggunakan pengukuran berbasis akrual (*accrual-based measure*) dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi. Salah satu kelebihan dalam pendekatan total akrual adalah pendekatan tersebut berpotensi untuk dapat mengungkap cara-cara untuk menurunkan atau menaikkan keuntungan, karena cara-cara tersebut kurang mendapat perhatian untuk diketahui oleh pihak luar. Menurut Perry dan William (1994) dalam Padmanty (2010), total akrual terdiri dari komponen *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen, artinya manajer memberikan intervensinya dalam proses pelaporan keuangan. Sedangkan *non discretionary accrual* adalah komponen akrual diluar kebijakan manajemen.

Beberapa hal yang memotivasi seorang manajer untuk melakukan manajemen laba antara lain :

1. Alasan bonus (*bonus scheme*)

Adanya asimetri informasi mengenai keuangan perusahaan menyebabkan pihak manajemen dapat mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka.

2. Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*)

Semakin dekat perusahaan kepada kreditur, maka manajemen akan cenderung memilih prosedur yang dapat “memindahkan” laba periode

mendatang ke periode berjalan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam pelunasan utang.

3. Motivasi politik (*political motivation*)

Perusahaan besar yang menguasai hajat hidup orang banyak akan cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, misalnya dengan menggunakan praktik atau prosedur akuntansi, khususnya selama periode dengan tingkat kemakmuran yang tinggi.

4. Motivasi pajak (*taxation motivation*)

Salah satu insentif yang dapat memicu manajer untuk melakukan rekayasa laba adalah untuk meminimalkan pajak atau total pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

5. Pergantian CEO (*chief executive officer*)

Banyak motivasi yang muncul saat terjadi pergantian CEO. Salah satunya adalah pemaksimalan laba untuk meningkatkan bonus pada saat CEO mendekati masa pensiun.

6. IPO (*initial public offering*)

Perusahaan yang baru pertama kali menawarkan harga pasar, sehingga terdapat masalah bagaimana menetapkan nilai saham yang ditawarkan. Oleh karena itu, informasi laba bersih dapat digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan, sehingga manajemen perusahaan yang akan *go public* cenderung melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga lebih tinggi atas saham yang akan dijualnya.

2.2 Penggabungan Usaha

Penggabungan usaha merupakan salah satu cara restrukturisasi perusahaan agar sinergi. Dalam penggabungan usaha ini beberapa unit perusahaan yang secara ekonomis berdiri sendiri menyatukan diri menjadi satu kesatuan ekonomis meski secara hukum dapat saja unit – unit tersebut berdiri sendiri. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 22, 2007) mendefinisikan penggabungan usaha sebagai bentuk penyatuan dua perusahaan atau lebih yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan perusahaan lain ataupun memperoleh kendali atau kontrol atas aktiva dan operasi perusahaan lain. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penggabungan usaha merupakan aktivitas perluasan usaha yang dilakukan dengan cara menggabungkan suatu perusahaan dengan satu atau beberapa perusahaan lain ke dalam satu kesatuan ekonomi sebagai upaya untuk memperluas usaha.

Merger adalah salah satu bentuk absorpsi/penyerapan yang dilakukan oleh satu perusahaan terhadap perusahaan yang lain. Jika terjadi merger antara perusahaan A dan perusahaan B, maka pada akhirnya hanya akan ada satu perusahaan saja, yaitu perusahaan A atau B. Pada sebagian besar kasus merger, perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar yang dipertahankan hidup dan tetap mempertahankan nama dan status hukumnya, sedangkan perusahaan yang berukuran lebih kecil atau perusahaan yang dimerger akan menghentikan aktivitas atau dibubarkan sebagai badan hukum (Lani Dharmasetya dan Vonny Sulaimin, 2009).

Perubahan-perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan merger biasanya akan tampak pada kinerja perusahaan dan penampilan finansialnya. Pasca merger kondisi dan posisi keuangan perusahaan mengalami perubahan dan hal ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan yang melakukan merger tersebut. Untuk menilai bagaimana keberhasilan merger dan akuisisi yang dilakukan, dapat dilihat dari kinerja perusahaan setelah melakukan merger.

Dasar logika dari pengukuran berdasar akuntansi adalah bahwa jika skala bertambah besar ditambah dengan sinergi yang dihasilkan dari gabungan aktivitas-aktivitas yang simultan, maka laba perusahaan juga semakin meningkat sehingga kinerja perusahaan pasca merger dan akuisisi seharusnya semakin baik dibandingkan dengan sebelum merger dan akuisisi.

Seperti pada kasus merger CIMB Niaga dengan Bank Lippo, secara aset merger antara kedua bank tersebut menghasilkan bank ke lima terbesar di Indonesia. Sebelum merger, nilai aset CIMB Niaga yang menduduki peringkat ke enam sekitar Rp 54,82 triliun (triwulan I 2008) dibawah Bank Danamon yang punya aset jauh lebih tinggi, yakni Rp 94,5 triliun, sedangkan Lippo yang menduduki peringkat ke sepuluh memiliki total aset sebesar Rp 39,73 triliun, jauh tertinggal oleh Danamon, Niaga, Panin, Bank International Indonesia, Bank Permata dan Bank Tabungan Negara. Berdasarkan asumsi tersebut, total aset keduanya setelah merger akan menjadi Rp 94,55 triliun, mengalahkan posisi Bank Danamon, Bank Panin, BII, Bank Permata dan Bank Tabungan Negara.

Ada beberapa alasan yang memotivasi terjadinya merger diantaranya, yaitu untuk meningkatkan kekuatan pasar, mengatasi hambatan untuk masuk

dalam suatu industri, menambah diversifikasi dan menghindari kompetisi yang berlebihan, menghemat biaya, mengurangi risiko pengembangan produk baru, pengurangan penundaan operasi, mencegah pengambilalihan (*advoince of take overs*), akuisisi harta tidak berwujud, untuk meringankan pajak, serta bisa pula karena faktor keinginan psikologis dari pihak eksekutif perusahaan.

Adapun beberapa teori yang dapat menjelaskan motivasi yang melatarbelakangi terjadinya suatu penggabungan usaha (Cempakawangi, 2010) antara lain :

a. Teori efisiensi

Menurut teori ini, merger dapat meningkatkan efisiensi, karena akan menjadikan sinergi yang secara sederhana diartikan sebagai $2+2=5$, yaitu konsep dalam ilmu ekonomi yang mengatakan gabungan faktor-faktor yang komplementer akan menghasilkan keuntungan yang berlipat ganda.

b. Teori diversifikasi

Dengan memiliki bidang usaha yang beraneka ragam, maka suatu perusahaan dapat menjaga stabilitas pendapatannya.

c. Teori kekuatan pasar

Keinginan untuk meningkatkan pangsa pasar (*market share*) juga dapat menjadi salah satu motivasi terjadinya suatu merger. Penggabungan dua atau lebih perusahaan yang sebelumnya saling bersaing menjual produk yang sama, secara teoritis akan meningkatkan penguasaan pangsa pasar secara berlipat ganda.

d. Teori keuntungan pajak

Keuntungan di bidang perpajakan melalui pengurangan kewajiban pembayaran pajak dapat menjadi motivasi yang melatarbelakangi suatu merger.

e. Teori undervaluation

Penilaian harta yang lebih rendah dari harga sebenarnya pada suatu perusahaan akan mendorong minat perusahaan lainnya untuk menggabungkan perusahaan yang pertama ke dalam perusahaannya melalui merger.

f. Teori prestise

Meskipun sulit untuk diterima secara logika, namun kenyataannya banyak merger dilakukan bukan karena motivasi ekonomis, melainkan karena motivasi ingin meningkatkan prestise.

2.3 Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja perusahaan perbankan telah tertulis dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum yang mulai berlaku sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan bank posisi akhir bulan Desember 2011. PBI ini menggantikan peraturan sebelumnya yaitu peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang telah berlaku selama hampir tujuh tahun. Penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan PBI Nomor 13/1/PBI/2011 menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang

mencakup penilaian terhadap profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*).

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada. Pimpinan perusahaan atau manajemen sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang telah di analisis, karena hasil tersebut dapat dijadikan sebagai alat dalam pengambilan keputusan lebih lanjut untuk masa yang akan datang. Dengan menggunakan analisis rasio, berdasarkan data dari laporan keuangan, akan dapat diketahui hasil-hasil finansial yang telah di capai di waktu-waktu yang lalu, dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki perusahaan, serta hasil-hasil yang di anggap cukup baik.

Untuk menilai dan mengevaluasi kinerja perbankan umumnya digunakan rasio keuangan yang terlihat dari laporan keuangan. *The Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 yang dikeluarkan oleh *Financial Accounting Standard Board* (FASB) memberikan indikasi pada profesi akuntansi bahwa pelaporan keuangan harus mempunyai manfaat dalam rangka membantu pengguna untuk membuat keputusan. Mandat yang disampaikan SFAC No. 1 tersebut tercermin dalam pernyataannya bahwa laporan keuangan harus bermanfaat untuk membantu investor dan pengguna lain dalam rangka membuat keputusan yang rasional. Dalam pelaksanaan penilaian kinerja perusahaan yang

paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dalam hal ini investor, manajer, kreditor, pemerintah dan masyarakat umum.

Dengan melihat titik persamaan dalam hal tujuan pencapaian kinerja keuangan, maka rasio-rasio yang digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan Bank CIMB Niaga Tbk. Sebelum dan Setelah Melakukan Tindakan Merger Dengan Lippo Bank adalah DER, LAR, dan ROA.

2.3.1 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau rasio permodalan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank.

Pada rasio permodalan yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Dimana DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah kemampuan bank dalam menutupi utang utangnya dengan menggunakan dana yang berasal dari modalnya sendiri.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

2.3.2 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan memenuhi permohonan kredit atau pembiayaan dengan cepat. Bank dikatakan likuid jika mampu memenuhi permohonan pembiayaan. Dalam menjaga likuiditasnya bank harus memiliki *cash asset* dan aset lainnya yang dapat dicairkan sewaktu-waktu, juga mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui penggunaan *earning asset* baik lewat investasi maupun penyaluran pembiayaan.

Didalam penelitian ini indikator yang dipakai adalah *Loan to Asset Ratio* (LAR). *Loan to Asset Ratio* (LAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

Oleh karena itu jika aset yang dimiliki bank semakin banyak maka kemampuan bank dalam memenuhi permohonan kredit semakin baik. Kemampuan aset bank dalam memenuhi penyaluran pembiayaan bisa diukur melalui *Loan to Asset Ratio* (LAR).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100$$

2.3.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Indikator yang dipakai adalah ROA (*Return on Assets*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan adanya manajemen laba dalam beberapa kasus. Padmantlyo (2010) telah membuktikan adanya manajemen laba pada perbankan syariah di Indonesia. Sementara Erickson dan Wang (1999) dalam Cempakawangi, (2010) menunjukkan bahwa perusahaan pengakuisisi melakukan manajemen laba pada periode sebelum merger dan mengidentifikasi bahwa tingkat *income increasing earnings management* berhubungan positif dengan ukuran merger.

Kusuma dan Sari (2003) melakukan penelitian terhadap perusahaan yang melakukan kegiatan merger dan akuisisi di BEJ selama periode 1997-2002.

Dalam penelitian tersebut diperoleh sebanyak 39 perusahaan sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model Jones, pada periode sebelum merger dan akuisisi tidak terdapat indikasi adanya manajemen laba.

Di Inggris, Meeks (1997) dan Kumar (1984) dalam Cempakawangi (2010) meneliti pengaruh merger terhadap profitabilitas perusahaan yang melakukan merger. Penelitian itu membuktikan adanya penurunan profitabilitas yang signifikan setelah tiga tahun dan lima tahun dengan menggunakan laba operasi. Adanya perbedaan antara teori dengan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hal yang terjadi yang memicu terjadinya penurunan kinerja perusahaan. Payamta dan Sektiawan (2004) meneliti pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja perusahaan manufaktur selama 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah merger dan akuisisi, yang diprosikan melalui return saham dan rasio keuangan. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan kinerja yang signifikan untuk periode sebelum dan sesudah merger dan akuisisi baik dari return saham maupun rasio keuangan.

2.5 Hipotesis

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya. Keputusan manajemen perusahaan yang memilih untuk melakukan manajemen laba dengan cara *income increasing accruals* akan membawa konsekuensi terhadap kinerja perusahaan yang akan mengalami suatu

kenaikan pada periode sesudahnya. Erickson dan Wang (1999) dalam Cempakawangi (2010) menunjukkan bahwa perusahaan pengakuisisi melakukan manajemen laba pada periode sebelum merger dan mengidentifikasi bahwa tingkat *income increasing earnings management* berhubungan positif dengan ukuran merger. Perubahan-perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi biasanya akan tampak pada kinerja perusahaan dan penampilan finansialnya terutama kinerja keuangan baik pada perusahaan pengakuisisi maupun perusahaan diakuisisi.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian diatas maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian ini adalah :

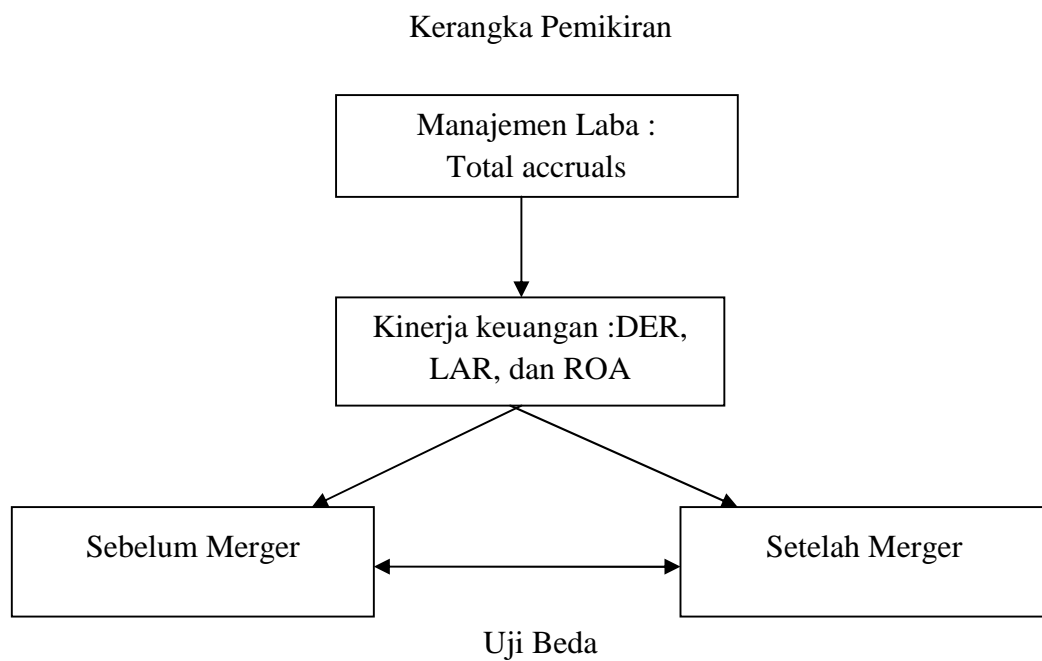
- H1 : Terdapat praktek manajemen laba yang dilakukan perusahaan CIMB NIAGA dengan cara menaikkan atau menurunkan total akrual sebelum dan sesudah merger.
- H2 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang di ukur dengan DER, LAR, dan ROA sebelum dan sesudah merger.

2.6 Kerangka Pemikiran

Merger adalah tindakan strategis dari perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Dalam pelaksanaan merger terdapat suatu kondisi yang mendukung adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dimana pihak manajemen akan berusaha untuk meningkatkan nilai laba perusahaannya. Keberhasilan perusahaan dalam merger dapat dilihat juga dari kinerja keuangan

perusahaan tersebut, terutama kinerja keuangan. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio keuangan sebelum dan sesudah merger, berdasarkan tinjauan pustaka serta beberapa penelitian terdahulu maka peneliti mengindikasikan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari DER, LAR, dan ROA yang mencerminkan perbedaan setelah melakukan merger dan akuisisi. Dari uraian diatas dapat digambarkan hubungan skematisnya sebagai berikut :

Gambar 2.2



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua fungsi variabel, yaitu variabel independent dan variabel dependen. Variabel independent adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel dependen adalah tipe variabel yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel independent. Dengan demikian dalam penelitian ini merger dipandang sebagai suatu proses atau peristiwa yang di indikasikan menyebabkan perubahan manajemen laba dan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan TA (*total accrual*) dan kinerja keuangan yang diukur dengan *debt to equity ratio*, *loan to asset ratio*, dan *return on asset*. Sedangkan yang berfungsi sebagai variabel independent adalah periode waktu sebelum dan sesudah merger.

3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur, sehingga peneliti dapat mengetahui baik atau buruk pengukuran tersebut. Adapun definisi operasional ini kemudian diuraikan menjadi indikator empiris dalam penelitian.

Untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba, maka pengukuran laba atas *accrual* adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Total *accrual* adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas. Adanya manajemen laba dapat dilihat dari nilai *mean* total *accrual* yang positif atau negatif. Nilai *mean* total *accrual* yang positif berarti bahwa manajemen melakukan pengaturan laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan sedangkan nilai *mean* total *accrual* yang negatif menunjukkan bahwa manajemen melakukan pengaturan laba dengan cara menurunkan laba.

Adanya manajemen laba dapat diukur menggunakan pendekatan total *accrual*. Total *accrual* tersebut merupakan proksi dari kebijakan *accrual* yang diterapkan oleh pihak manajemen perusahaan. Penelitian ini menggunakan rumus total *accrual* dari Healy yang tercantum dalam Padmantlyo (2010) yaitu:

$$TA_{it} = (CA_{it} - CL_{it} - Cas_{it} + STD_{it} - Dep_{it}) / A_{it}$$

TA_{it} : Total Accruals bank i pada periode ke t

CA_{it} : Perubahan aktiva lancar bank i pada periode ke t

CL_{it} : Perubahan utang lancar bank i pada periode ke t

Cas_{it} : Perubahan kas dan ekuivalen kas bank i pada periode ke t

STD_{it} : Perubahan utang jangka panjang yang tercakup dalam utang lancar bank i pada periode ke t

Dep_{it} : Biaya depresiasi bank i pada periode ke t

A_{it} : Total aktiva bank i pada periode ke t

1. Total *Accrual*

Total *Accrual* adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas.

2. Perubahan Kas

Kas adalah uang tunai berupa uang kertas atau logam serta alat-alat pembayaran lain yang dapat disamakan dengan uang tunai. Perubahan kas merupakan selisih kas periode ke t dengan periode sebelumnya.

$$Cash = Cas_t - Cas_{t-1}$$

3. Perubahan Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah setiap aktiva dalam neraca yang dalam jangka pendek dapat dikonversi menjadi uang tunai misalnya kas, piutang dan persediaan, biasanya dipertimbangkan mempunyai jangka waktu satu tahun atau kurang. Perubahan aktiva lancar merupakan selisih aktiva lancar periode ke t dengan periode sebelumnya.

$$CA = CA_t - CA_{t-1}$$

4. Perubahan Utang Lancar

Utang lancar adalah kewajiban neraca yang mempunyai tanggal jatuh tempo dalam jangka pendek, biasanya satu tahun atau kurang dari satu tahun seperti utang usaha dan utang pajak (Padmantlyo, 2010). Perubahan utang lancar merupakan selisih utang lancar periode ke t dengan periode sebelumnya.

$$CL = CL_t - CL_{t-1}$$

5. Perubahan Utang Jangka Panjang yang termasuk dalam Utang Lancar

Utang jangka panjang yang termasuk utang lancar adalah kewajiban neraca yang mempunyai tanggal jatuh tempo jangka panjang yang pelunasannya meliputi rentang waktu lebih dari satu tahun yang segera jatuh tempo (Padmanty, 2010). Perubahan utang jangka panjang merupakan selisih utang jangka panjang periode ke t dengan periode sebelumnya.

$$STD = STD_t - STD_{t-1}$$

6. Biaya Depresiasi

Biaya depresiasi adalah proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi biaya selama masa manfaat dengan cara yang rasional dan sistematis akibat penggunaan/keausan yang diakui dalam sistem akuntansi dan keperluan pajak penghasilan.

7. Total Aktiva

Total aktiva adalah keseluruhan sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasanya dinyatakan dalam satuan uang. Jenis sumber ekonomi/lazim disebut harta perusahaan dapat berupa: uang yang dalam istilah akuntansi disebut kas, tagihan (piutang), tanah, gedung, mesin dan sebagainya.

Kinerja keuangan didefinisikan sebagai prestasi manajemen keuangan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur

dengan menggunakan rasio permodalan (DER), aspek likuiditas (LAR), aspek profitabilitas (ROA).

1. Rasio Permodalan yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio*. DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal}} \times 100 \%$$

2. *Loan to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100 \%$$

3. Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) baik yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai macam sumber seperti Buku, Website, Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sebagainya.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode studi pustaka yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan teori-teori atau literatur - literatur yang dapat dipergunakan sebagai landasan yang berhubungan dengan masalah yang sedang teliti.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Manajemen Laba

Analisis manajemen laba dilakukan untuk mencari total *accrual* perusahaan setiap periode dari tahun 2007 sampai 2011 untuk mengetahui apakah telah terjadi tindakan manajemen laba dengan cara menaikkan atau menurunkan nilai *accrual* perusahaan sebelum dan sesudah merger.

3.4.2 Analisis Rasio keuangan

Analisis rasio keuangan digunakan untuk menganalisis keputusan merger terhadap kondisi keuangan, rasio-rasio tersebut dibandingkan dengan rasio sebelum merger. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan sesudah merger lebih baik sesuai dengan tujuan diselenggarakannya merger, dan untuk memberikan pandangan kedepan mengenai perbaikannya sehingga institusi bisnis akan lebih kompetitif.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menghitung masing-masing rasio keuangan yang sudah ditetapkan sebagai variabel penelitian. Periode 2006 sampai 2008 adalah periode sebelum merger, sedangkan periode 2009 sampai 2011 adalah periode setelah merger. Peneliti memasukkan pada tahun perusahaan merger kedalam kategori sebelum merger.

Hasil perhitungan rasio-rasio ini selanjutnya digunakan sebagai data dalam pengujian statistik. Dalam penelitian ini rasio keuangan perusahaan yang diukur adalah pada periode tiga tahun sebelum merger dan tiga tahun setelah merger.

3.4.3 Pengujian Statistik

Pengujian statistik dilakukan dengan menguji rasio keuangan sebelum dan sesudah merger, dengan hasil pengujian ini diharapkan dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank CIMB Niaga pada saat sebelum dan sesudah merger. Pengujian dalam penelitian ini memakai uji Wilcoxon.

3.4.3.1 Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon termasuk dalam pengujian nonparametrik. Uji non parametrik ini dibuat oleh Frank Wilcoxon (1945), uji ini terkenal sebagai Uji Wilcoxon mengenai perbedaan yang sesuai atau *Wilcoxon's Signed Ranks Test*. Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan antara dua kelompok data yang saling berhubungan. Uji ini memiliki kekuatan tes yang lebih dibandingkan dengan uji tanda. Pengujian data dengan menggunakan *Wilcoxon's Signed Ranks Test* untuk membuktikan ada tidaknya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada Bank CIMB Niaga.

Adapun Langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut:

1. Membuat pernyataan hipotesis nol dan hipotesis alternatif.
2. Menghitung perbedaan nilai variable kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger.
3. Hanya perubahan positif atau negatif yang menjadi pertimbangan lebih lanjut. Jika perbedaan bernilai nol, maka diabaikan dalam penentuan nilai kritis T atas dasar N dalam tabel.
4. Menyusun peringkat perbedaan absolut.
5. Jika perbedaan bernilai absolut sama, maka peringkat yang diberikan adalah nilai rata-rata peringkatnya.
6. Setiap peringkat diberikan tanda yang sama dengan tanda mula - mula.
7. Jumlah tanda positif atau negatif yang lebih kecil, inilah yang disebut sebagai nilai T Hitung.

8. Nilai Kritis Wilcoxon diperbandingkan dengan nilai T Hitung
9. Jika $T \text{ Hitung} < \text{Nilai } T \text{ Kritis}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
Jika $T \text{ Hitung} > \text{Nilai } T \text{ Kritis}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada 1 November 2008, Bank CIMB Niaga (dahulu Bank Niaga) dan Bank Lippo, dua entitas bank terkemuka di Indonesia, telah bergabung menjadi Bank CIMB Niaga. Penggabungan kedua bank tersebut merupakan opsi terbaik bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang diambil oleh Pemegang Saham dalam rangka mematuhi kebijakan Bank Indonesia (BI) khususnya mengenai Kebijakan Kepemilikan Tunggal atau *Single Present Policy* (SPP). Setelah Pemegang Saham kedua bank menyetujui rencana penggabungan merger sesuai hasil Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 18 Juli 2008, Bank CIMB Niaga dan Bank Lippo memasuki tahap integrasi, yang meliputi berbagai aspek legal, operasional dan organisasi, diantaranya termasuk Produk dan Layanan, *Business Unit, Sales and Distribution, Human Resources, IT and Operations, and Corporate Office*.

Proses merger melibatkan dua institusi perbankan terkemuka di Indonesia yaitu Bank CIMB Niaga dan Bank Lippo, menjadi Bank CIMB Niaga. Merger ini memberikan peningkatan nilai yang menarik bagi seluruh pemegang saham, manajemen dan karyawan dari kedua bank, serta bagi industri perbankan Indonesia pada umumnya. Bank CIMB Niaga dan Bank Lippo merupakan dua bisnis yang unik dan penggabungan keduanya memberikan salah satu peluang pertumbuhan yang sangat menarik di sektor perbankan Indonesia, dengan

memadukan kekuatan Bank CIMB Niaga di segmen perbankan korporasi, dan KPR, bersama keunggulan Bank Lippo di segmen kredit UKM dan infrastruktur transaksi pembayaran. Bank hasil merger akan memiliki posisi yang sangat baik untuk bersaing dan tumbuh dalam peta persaingan industri perbankan Indonesia yang semakin ketat.

Merger ini membentuk bank ketujuh terbesar di Indonesia berdasarkan aset. Perpaduan keunggulan kedua bank menciptakan sebuah bank yang lebih baik dan bersaing serta tumbuh di tengah makin ketatnya persaingan sektor perbankan Indonesia. Bagi CIMB Group, merger ini akan memperkokoh posisi dan meningkatkan prospek pertumbuhannya sebagai kelompok bisnis terkemuka di Asia Tenggara.

4.1 Profil Perusahaan CIMB Niaga

Bank CIMB Niaga berdiri pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Pada dekade awal berdirinya, fokus utama adalah pada membangun nilai-nilai inti dan profesionalisme di bidang perbankan. Sebagai hasilnya, Bank Niaga dikenal luas sebagai penyedia produk dan layanan berkualitas yang terpercaya. Di tahun 1987, Bank Niaga membedakan dirinya dari para pesaingnya di pasar *domestic* dengan menjadi Bank yang pertama menawarkan nasabahnya layanan perbankan melalui mesin ATM di Indonesia. Pencapaian ini dikenal luas sebagai masuknya Indonesia ke dunia perbankan modern. Kepemimpinan Bank

dalam penerapan teknologi terkini semakin dikenal di tahun 1991 dengan menjadi yang pertama memberikan nasabahnya layanan perbankan *online*.

Bank Niaga menjadi perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini Bursa Efek Indonesia/BEI) pada tahun 1989. Keputusan untuk menjadi perusahaan terbuka merupakan tonggak bersejarah bagi Bank CIMB Niaga dengan meningkatkan akses pendanaan yang lebih luas. Langkah ini menjadi katalis bagi pengembangan jaringan bank di seluruh pelosok negeri.

Pemerintah Republik Indonesia selama beberapa waktu pernah menjadi pemegang saham mayoritas Bank CIMB Niaga saat terjadinya krisis keuangan di akhir tahun 1990-an. Pada bulan November 2002, *Commerce Asset-Holding Berhad* (CAHB), kini dikenal luas sebagai *CIMB Group Holdings Berhad* (CIMB *Group Holdings*), mengakuisisi saham mayoritas Bank Niaga dari Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Di bulan Agustus 2007 seluruh kepemilikan saham berpindah tangan ke *CIMB Group* sebagai bagian dari reorganisasi internal untuk mengkonsolidasi kegiatan seluruh anak perusahaan *CIMB Group* dengan *platform universal banking*.

Sebagai salah satu bank paling inovatif di Indonesia, Bank Niaga memperkenalkan layanan ATM pada tahun 1987 dan menerapkan sistem perbankan *online* pada tahun 1991. Dengan lebih dari 6.000 karyawan, Bank Niaga menawarkan rangkaian lengkap produk dan jasa perbankan, baik konvensional maupun Syariah melalui 256 kantor cabang di 48 kota di Indonesia.

Bank Niaga memiliki reputasi yang sangat baik di bidang pelayanan nasabah dan tata kelola perusahaan, serta telah melahirkan banyak bankir handal di Indonesia. Melalui jaringan kantor cabang dan ATM yang luas serta keberagaman jalur distribusi perbankan elektronik, Bank Niaga menghadirkan layanan perbankan yang dikemas sesuai selera nasabahnya. Diantara berbagai penghargaan pernah diterima diantaranya peringkat pertama untuk *Performance Management and Training and Development* pada ajang *HR Excellence Award* 2007, dinobatkan sebagai bank terbaik oleh majalah investor, serta predikat '*The Most Consistent Bank in Service Excellence*' oleh *Marketing Research* Indonesia pada tahun 2006. Selama lima tahun berturut-turut antara 2003-2007, Bank Niaga memperoleh penghargaan Laporan Tahunan Terbaik untuk kategori perusahaan swasta publik sektor keuangan dalam *Annual Report Award*.

Dalam transaksi terpisah, Khazanah yang merupakan pemilik saham mayoritas *CIMB Group Holdings* mengakuisisi kepemilikan mayoritas LippoBank pada tanggal 30 September 2005. Seluruh kepemilikan saham ini berpindah tangan menjadi milik CIMB Group pada tanggal 28 Oktober 2008 sebagai bagian dari reorganisasi internal yang sama.

Sebagai pemilik saham pengendali dari Bank Niaga (melalui *CIMB Group*) dan LippoBank, sejak tahun 2007 Khazanah memandang penggabungan sebagai suatu upaya yang harus ditempuh agar dapat mematuhi kebijakan *Single Presence Policy* (SPP) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penggabungan ini merupakan merger pertama di Indonesia terkait dengan kebijakan SPP. Pada bulan Mei 2008, nama Bank Niaga berubah menjadi Bank CIMB Niaga.

Kesepakatan rencana penggabungan Bank CIMB Niaga dan LippoBank telah ditandatangani pada bulan Juni 2008, yang dilanjutkan dengan permohonan persetujuan rencana penggabungan dari Bank Indonesia dan penerbitan pemberitahuan surat persetujuan penggabungan oleh kementerian hukum dan hak asasi manusia di bulan Oktober 2008. LippoBank secara resmi bergabung ke dalam Bank CIMB Niaga pada tanggal 1 November 2008 (*Legal Day 1* atau LD1) yang diikuti dengan pengenalan logo baru kepada masyarakat luas.

Bergabungnya LippoBank ke dalam Bank CIMB Niaga merupakan sebuah lompatan besar di sektor perbankan Asia Tenggara. Bank CIMB Niaga kini menawarkan nasabahnya layanan perbankan yang komprehensif di Indonesia dengan menggabungkan kekuatan di bidang perbankan ritel, UKM dan korporat dan juga layanan transaksi pembayaran. Penggabungan ini menjadikan Bank CIMB Niaga menjadi bank terbesar ke-5 dari sisi aset, pendanaan, kredit dan luasnya jaringan cabang. Dengan komitmennya pada integritas, ketekunan untuk menempatkan perhatian utama kepada nasabah dan semangat untuk terus unggul, Bank CIMB Niaga akan terus memanfaatkan seluruh daya yang dimilikinya untuk menciptakan sinergi dari penggabungan ini. Keseluruhannya merupakan nilai-nilai inti Bank CIMB Niaga dan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi bagi masa depan yang sangat menjanjikan.

Sebagai usaha mewujudkan visinya menjadi bank yang terpercaya di Indonesia, strategi jangka panjang dan pendek telah disusun yang menjadi acuan bagi semua lini di dalam CIMB Niaga. Dalam jangka pendek CIMB Niaga akan memfokuskan beberapa bisnis yang sejalan dengan “Enam Pilar Prioritas”, antara

lain ekspansi pembiayaan mikro, kartu kredit, kredit tanpa agunan, kredit kepemilikan rumah, kredit kepemilikan mobil dan motor, peningkatan efisiensi dan pengembangan *alternate channel* serta pengembangan bisnis *value chain* untuk Perbankan Komersial dan Korporasi.

Dalam jangka panjang, CIMB Niaga akan memfokuskan strategi pada “Enam Pilar Prioritas” yaitu bisnis yang bermargin tinggi, diversifikasi dari sumber pendapatan, pertumbuhan dana murah, transformasi penjualan dan pelayanan, peningkatan efisiensi dan pengembangan sumber daya manusia. Strategi ini merupakan dasar untuk mendorong pertumbuhan terhadap unit-unit bisnis utama yang diharapkan mampu untuk menjadi motor pertumbuhan bisnis CIMB Niaga. Sejalan dengan itu CIMB Niaga juga akan memanfaatkan sinergi dengan anak perusahaan CIMB Group di Indonesia, serta dengan perusahaan-perusahaan CIMB Group lainnya melalui peningkatan kolaborasi di tingkat regional.

4.2 Tinjauan Kinerja CIMB Niaga

Kesuksesan kinerja CIMB Niaga pasca penggabungan usaha antara Bank Niaga dengan LippoBank semakin menunjukkan hasil yang menggembirakan dimana hal ini memperkuat posisi CIMB Niaga sebagai bank terbesar kelima di Indonesia dengan pertumbuhan yang sehat baik dari sisi posisi keuangan maupun profitabilitas.

Pada tahun 2011, CIMB Niaga mencatat pertumbuhan yang tinggi baik dari sisi kredit yang diberikan maupun dari sisi simpanan dari nasabah masing-masing sebesar 20% dan 12%. Pertumbuhan tersebut juga diikuti dengan peningkatan laba bersih bank sebesar 25%. Hal ini terutama didukung oleh kesuksesan CIMB Niaga dalam melaksanakan 6 (enam) fokus strategi yaitu bisnis bermargin tinggi, diversifikasi sumber pendapatan, pertumbuhan dana murah, transformasi pelayanan dan penjualan, pengembangan sumber daya manusia serta peningkatan efisiensi.

Seiring dengan pertumbuhan tersebut, selama tahun 2011, CIMB Niaga telah melayani lebih dari 3 juta nasabah di 901 kantor cabang di dukung oleh 1.749 ATM dan 244 SST dengan total 13.612 karyawan yang tersebar di seluruh Indonesia. Disamping itu, kinerja keuangan CIMB Niaga juga turut dipengaruhi oleh keberhasilan bank dalam menjalankan Program Efisiensi Biaya.

4.3 Kinerja Keuangan CIMB Niaga

Pada tahun 2011, laba bersih meningkat sebesar 25% menjadi Rp 3,2 triliun (2010: Rp 2,6 triliun). Hal ini menghasilkan peningkatan imbal hasil aset (ROA) yang naik sebesar 10 bps menjadi 2,9% di tahun 2011 (2010: 2,8%).

Peningkatan dari sisi rentabilitas ini terutama disebabkan oleh kenaikan total pendapatan operasional yang meningkat sebesar 17% menjadi Rp 10,4 triliun pada tahun 2011 (2010: Rp 8,9 triliun) dan penurunan beban cadangan kerugian

penurunan nilai (CKPN) sebesar 32% seiring dengan membaiknya kualitas aset sesuai dengan penerapan PSAK 50 (revisi 2006) dan PSAK 55 (revisi 2006).

Penghasilan bunga meningkat sebesar 19% menjadi Rp 14,8 triliun di tahun 2011 (2010: Rp 12,5 triliun). Peningkatan tersebut terutama berasal dari pendapatan bunga kredit yang naik sebesar Rp 2,0 triliun atau 18% dibandingkan dengan tahun sebelumnya menjadi Rp 13,2 triliun di tahun 2011 (2010: Rp 11,2 triliun). Peningkatan pendapatan bunga kredit dikontribusikan oleh pertumbuhan rata-rata kredit sebesar 26% atau meningkat dari Rp 91,9 triliun di tahun 2010 menjadi Rp 115,9 triliun di tahun 2011. Sementara itu, rata-rata suku bunga pinjaman di tahun 2011 mengalami peningkatan yaitu sebesar 70 bps untuk pinjaman rupiah menjadi sebesar 12,4% (2010: 11,7%) dan untuk pinjaman dalam mata uang asing menurun sebesar 15 bps menjadi 6,2% (2010: 6,3%).

Beban bunga meningkat sebesar 34% menjadi sebesar Rp 6,9 triliun di tahun 2011 (2010: Rp 5,1 triliun). Peningkatan ini terutama berasal dari beban bunga Dana nasabah. Penghasilan bunga di tahun 2011 melebihi kenaikan pada beban bunga, sehingga total penghasilan bunga bersih meningkat sebesar 8% menjadi Rp 7,9 triliun (2010: Rp 7,3 triliun). Namun demikian, seiring dengan meningkatnya persaingan usaha maka margin bunga bersih mengalami penurunan sebesar 83 bps menjadi 5,6% di tahun 2011 (2010: 6,5%).

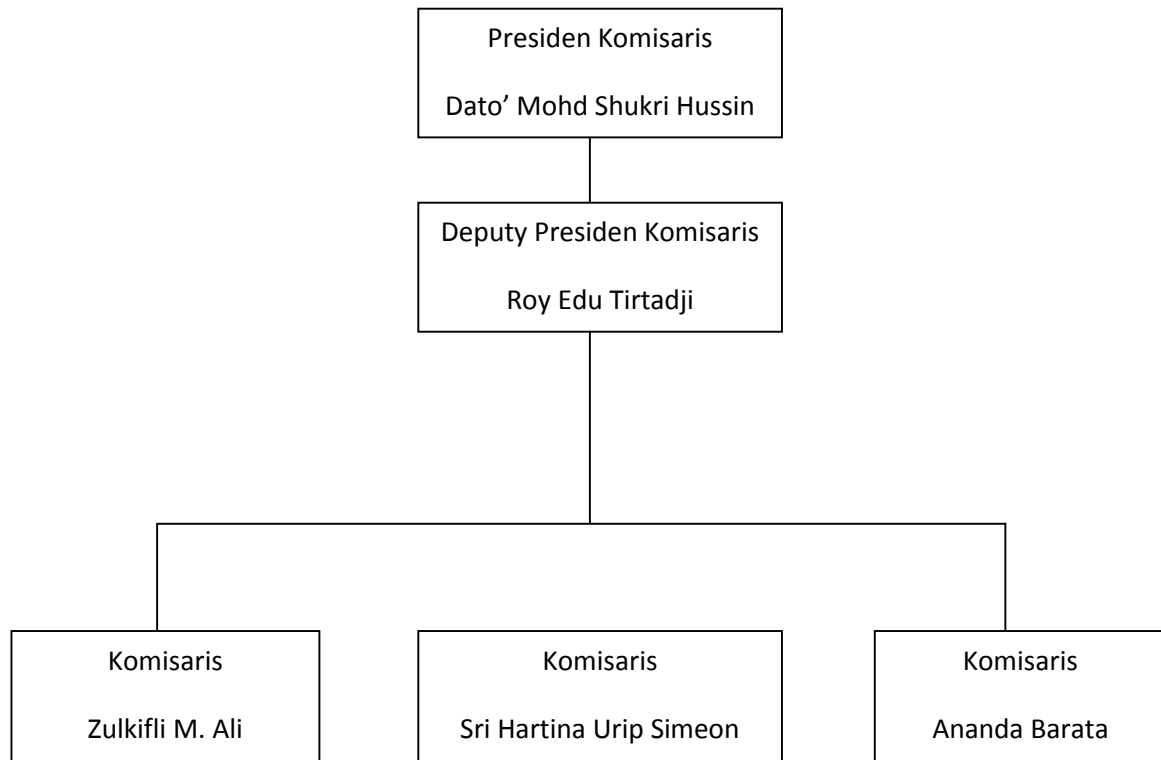
Pada akhir tahun 2011, CIMB Niaga mencatat total aset sebesar Rp 166,8 triliun atau meningkat sebesar 16% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2010: Rp 143,7 triliun) yang memperkuat posisi CIMB Niaga sebagai bank terbesar kelima dari sisi aset dengan pangsa pasar sebesar 4,6% (2010: 4,8%).

Pertumbuhan total aset terutama disebabkan oleh peningkatan total kredit sebesar 20% yang juga didukung oleh 12% kenaikan di dana nasabah terutama melalui peningkatan tabungan sebesar 16%, peningkatan pinjaman yang diterima sebesar 196% dan penerbitan surat berharga. Di tengah ketatnya persaingan industri perbankan di Indonesia, CIMB Niaga berhasil mempertahankan posisi terbesar kelima dari sisi total kredit dan total dana nasabah di tahun 2011 dengan pangsa pasar masing-masing sebesar 5,7% dan 4,7% (2010: 5,9% dan 5,0%).

Total kredit juga mengalami pertumbuhan sebesar 20% dibandingkan tahun lalu (2010: Rp 104,9 triliun) menjadi Rp 125,7 triliun di tahun 2011, serta memberikan kontribusi sebesar 75% dari total aset. Dari sisi suku bunga kredit mengalami peningkatan menjadi 12,2% (2010: 12,1%) untuk kredit dengan denominasi rupiah, sementara untuk denominasi valas menurun menjadi 6,3% (2010: 6,8%). Selain itu, peningkatan juga didukung oleh membaiknya kondisi perekonomian nasional di tahun 2011, juga tidak terlepas dari usaha CIMB Niaga dalam melakukan ekspansi kredit dengan melakukan inovasi produk-produk baru yang lebih kompetitif, pembukaan cabang-cabang, dan menekuni segmen usaha baru seperti bisnis *Micro Finance*.

Figure 25: Bank CIMB Niaga BOC Structure

Bank CIMB Niaga Board of Commissioners (BOC)



BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan merger, CIMB Niaga menduduki peringkat ke lima bank terbesar di Indonesia dari sisi nilai aset, pendanaan, kredit dan luasnya jaringan cabang. Sebelum merger, nilai aset CIMB Niaga yang menduduki peringkat ke enam sekitar Rp 54,82 triliun (triwulan I 2008) dibawah Bank Danamon yang punya aset jauh lebih tinggi, yakni Rp 94,5 triliun, sedangkan Lippo yang menduduki peringkat ke sepuluh memiliki total aset sebesar Rp 39,73 triliun, jauh tertinggal oleh Danamon, Niaga, Panin, Bank International Indonesia, Bank Permata dan Bank Tabungan Negara. Berdasarkan asumsi tersebut, total aset keduanya setelah merger akan menjadi Rp 94,55 triliun, mengalahkan posisi Bank Danamon, Bank Panin, BII, Bank Permata dan Bank Tabungan Negara.

Pada tahun 2011, CIMB Niaga mencatat pertumbuhan yang tinggi baik dari sisi kredit yang diberikan maupun dari sisi simpanan dari nasabah masing-masing sebesar 20% dan 12%. Pertumbuhan tersebut juga diikuti dengan peningkatan laba bersih bank sebesar 25%. Hal ini terutama didukung oleh kesuksesan CIMB Niaga dalam melaksanakan 6 (enam) fokus strategi yaitu bisnis bermarginal tinggi, diversifikasi sumber pendapatan, pertumbuhan dana murah, transformasi pelayanan dan penjualan, pengembangan sumber daya manusia serta peningkatan efisiensi.

Tabel 5.1 Data Kinerja Keuangan Bank CIMB Niaga Sebelum dan Sesudah Merger

	Sebelum Merger			Sesudah Merger		
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Aset	79.799.851	93.257.331	102.604.732	106.707.969	142.637.071	164.137.582
Kewajiban	71.660.990	84.175.456	93.302.265	95.592.953	129.045.502	146.085.810
Ekuitas	8.138.861	9.081.875	9.302.467	11.115.016	13.591.569	18.051.772
Laba bersih	1.154.587	1.508.386	678.189	1.534.121	2.467.696	3.099.158

Sumber : Data yang diolah

Dari tabel diatas dapat kita lihat dari segi aset dan ekuitas pada Bank CIMB Niaga terus meningkat dari periode sebelum merger sampai periode sesudah merger. Begitu juga dengan laba bersihnya yang juga meningkat, hanya pada tahun 2008 saja yang menurun. Meningkatnya aset, ekuitas dan laba Bank CIMB Niaga juga diimbangi dengan meningkatnya kewajiban yang juga terus meningkat. Maka belum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan Bank CIMB Niaga lebih baik setelah melakukan merger, karena disisi lain, kewajiban Bank CIMB Niaga juga terus meningkat dengan sangat drastis dari tahun ketahun.

5.1 Pengujian hipotesis kesatu

Sebagaimana telah disebutkan di muka, penelitian ini menggunakan pendekatan total *accrual* untuk mengukur ada atau tidaknya manajemen laba yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan rumus Total *Accrual* dari Healy (1985) yang tercantum dalam Padmanty (2010).

Tabel 5.2 Hasil Perhitungan Total Acrual

Tahun	CA_{it}	CL_{it}	$Cash_{it}$	STD_{it}	Dep_{it}	A_{it}	TA_{it}
2011	26.962.138	- 155.632	380.917	17.195.940	1.880.491	164.137.582	0,26
2010	24.662.886	214.689	-246.232	33.237.860	1.657.160	142.637.071	0,39
2009	4.702.917	157.835	-8.382	2.132.853	1.408.262	106.707.969	0,05
2008	17.663.727	-248.903	1.083.965	9.375.712	1.163.920	102.604.732	0,24
2007	14.722.344	253.339	405.402	12.261.127	1.431.166	93.257.331	0,27

Sumber : Data yang diolah

Dari tabel total *accrual* model Healy (Tabel 5.1) dapat diketahui bahwa CIMB Niaga melakukan pengaturan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai total *accrual* yang positif. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan adanya manajemen laba pada laporan keuangan diterima. Nilai *mean* total *accrual* yang positif berarti bahwa CIMB Niaga melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan. Manajemen laba yang dilakukan dengan menaikkan laba terjadi karena kemungkinan manajemen bersikap optimis dalam melaporkan kinerjanya, yaitu dengan mengakui pendapatan masa depan menjadi

pendapatan sekarang sehingga kinerja perusahaan lebih tinggi daripada kinerja fundamentalnya.

Berdasarkan pengujian selama lima tahun pengamatan *mean total accrual* CIMB Niaga memiliki nilai lebih besar dari 0 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat manajemen laba pada laporan keuangan CIMB Niaga dari periode 2007 sampai periode 2011. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama yang menyatakan terdapat manajemen laba pada laporan keuangan CIMB Niaga dapat diterima.

5.2 Pengujian hipotesis kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang di ukur dengan DER, LAR, dan ROA sebelum dan sesudah merger. Pengujian hipotesis kedua adalah untuk membuktikan adanya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger. Pengujian dilakukan dengan metode *Wilcoxon's Signed Ranks Test*. Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan antara dua kelompok data yang saling berhubungan. Pengujian data dengan menggunakan *Wilcoxon's Signed Ranks Test* untuk membuktikan ada tidaknya perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada Bank CIMB Niaga.

a). *Debt to Equity Ratio (DER)*

Sebelum Merger

Persentase DER Bank CIMB Niaga pada periode sebelum merger dari tahun 2006 sebesar 8,80% mengalami peningkatan mencapai 10,03% pada tahun 2008. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan

Bank CIMB Niaga dalam menutupi utang – utangnya menggunakan dana yang berasal dari modalnya sendiri semakin rendah.

Sesudah Merger

Persentase DER Bank CIMB Niaga pada periode sesudah merger terlihat menurun pada tahun 2009 yaitu sebesar 8,60%, namun pada tahun 2010 kembali meningkat sebesar 9,49% dan kembali menurun pada tahun 2011 sebesar 8,09%. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Bank CIMB Niaga dalam menutupi utang – utangnya menggunakan dana yang berasal dari modalnya sendiri lebih baik setelah merger.

Dari tabel Ranks diketahui bahwa DER sebelum merger > DER setelah merger adalah sebanyak 2 tahun dan DER sebelum merger < DER setelah merger adalah sebanyak 1 tahun. Pada tabel statistik dapat diketahui Nilai Z sebesar -0,535 dengan nilai signifikansi sebesar $0,593 > 0,05$. Artinya adalah bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio DER sebelum merger dengan sesudah merger.

b). *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Sebelum Merger

Persentase LAR Bank CIMB Niaga pada periode sebelum merger dari tahun 2006 sampai tahun 2008 terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut menggambarkan bahwa tingkat likuiditas Bank CIMB Niaga semakin kecil, dikarenakan jumlah aset yang dimiliki oleh Bank CIMB Niaga tersebut untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

Sesudah Merger

Persentase LAR Bank CIMB Niaga pada periode sesudah merger semakin meningkat. Peningkatan tersebut menggambarkan bahwa tingkat likuiditas Bank CIMB Niaga tidak semakin baik setelah merger, dikarenakan jumlah aset yang dimiliki oleh Bank CIMB Niaga untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

Dari tabel *Ranks* diketahui bahwa tidak ada LAR sebelum merger $>$ LAR setelah merger dan LAR sebelum merger $<$ LAR setelah merger adalah sebanyak 3 tahun. Dari tabel test *sttictics* diatas diketahui nilai Z sebesar -1,604 dengan nilai signifikansi sebesar $0,109 > 0,05$. Artinya adalah bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan LAR sebelum merger dengan sesudah merger.

c). *Return on Asset (ROA)*

Sebelum Merger

Persentase ROA Bank CIMB Niaga pada periode sebelum merger mengalami penurunan pada tahun 2008 sebesar 0,01%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen Bank CIMB Niaga dalam memperoleh laba tidak tampak baik, dan posisi bank tersebut dari segi penggunaan asetnya juga tidak semakin baik.

Sesudah Merger

Persentase ROA Bank CIMB Niaga pada periode sesudah merger mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,03%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa setelah merger kemampuan manajemen Bank CIMB Niaga dalam memperoleh

laba semakin baik, dan posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset yang dimilikinya juga semakin baik.

Dari tabel *Ranks* diketahui bahwa tidak ada ROA sebelum merger $>$ ROA setelah merger, ROA sebelum merger $<$ ROA setelah merger adalah sebanyak 1 tahun dan ROA sebelum merger $=$ ROA setelah merger sebanyak 2 tahun. Dari tabel test sttictics diatas diketahui nilai Z sebesar -1,000 dengan nilai signifikansi sebesar $0,317 > 0,05$. Artinya adalah bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan ROA sebelum merger dengan sesudah merger.

Tabel 5.3 Hasil Perbandingan Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger pada Bank CIMB NIAGA

Tahun	Sebelum			Tahun	Sesudah		
	DER	LAR	ROA		DER	LAR	ROA
2008	10,03%	0,70%	0,01%	2011	8,09%	0,75%	0,03%
2007	9,27%	0,63%	0,02%	2010	9,49%	0,73%	0,02%
2006	8,80%	0,55%	0,02%	2009	8,60%	0,78%	0,02%

Sumber : Data yang diolah

Dengan melihat hasil perhitungan dari ketiga rasio diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada CIMB Niaga sebelum dan sesudah merger. Hal ini berarti hipotesis kedua yang menyatakan terdapat perbedaan kinerja keuangan pada CIMB Niaga sebelum dan sesudah merger tidak terbukti.

Hal ini membuktikan bahwa ternyata keputusan merger yang dilakukan CIMB Niaga belum membawa perubahan yang berarti bagi Bank tersebut. Kinerja keuangan Bank CIMB Niaga tidak mengalami peningkatan yang signifikan, walaupun dari segi profitabilitasnya meningkat. Dalam jangka panjang CIMB Niaga akan lebih memfokuskan strategi bisnisnya pada enam pilar prioritas yaitu bisnis yang bermargin tinggi, diversifikasi dari sumber pendapatan, pertumbuhan dana murah, transformasi penjualan dan pelayanan, peningkatan efisiensi dan pengembangan sumber daya manusia.

Proses merger di industri perbankan memang memiliki baik dampak yang positif maupun dampak yang negatif, tergantung dari perspektif kita memandangnya. Keberhasilan upaya merger memerlukan keuletan dan jalan yang cukup berliku bagi berbagai pihak yang ingin sukses menerapkan kebijakan ini. Begitu dua atau lebih organisasi perbankan melakukan strategi merger maka akan terjadi perubahan tingkah laku dari perusahaan gabungan tersebut. Dampak positif yang sering terjadi adalah:

1. Dimungkinkannya pertukaran cadangan cash flow secara internal antar perusahaan yang melakukan merger, sehingga bank hasil merger dapat mengelola risiko likuiditas dengan lebih fleksibel.
2. Diperolehnya peningkatan modal perusahaan (biasanya CAR akan meningkat tetapi tidak terlalu cukup tinggi) dan adanya keunggulan dalam mengelola biaya akibat bertambahnya skala usaha. Efisiensi perusahaan dapat dilakukan lebih lanjut, khususnya dalam efisiensi biaya provisi kredit.

3. Dicapainya keunggulan market power dalam persaingan, yang kemudian dapat memperbesar margin bunga pinjaman.

Proses merger dapat juga memberikan pengaruh negatif berikut ini:

1. Karena proses merger biasanya dilakukan atas dorongan untuk cepat terselesaikannya kemelut keuangan di salah satu bank peserta, maka harga penjualan sahamnya cenderung akan dinilai dibawah harga pasar yang wajar.
2. Proses merger biasanya diikuti dengan peningkatan ketidakpastian pada pihak Direksi, manajer dan karyawan.
3. Proses merger perbankan nasional di Indonesia biasanya diikuti dengan pengurangan jumlah pegawai dan staf kurang profesional di perusahaan perbankan hasil merger.
4. Terjadinya benturan kepentingan, kondisi saling curiga dan bahkan konflik diantara para anggota komisaris dan direksi. Hal ini terjadi jika bank hasil merger tersebut dikuasai oleh lebih satu pemegang saham pengendali. Sebagian anggota komisaris dan direksi yang ada cenderung untuk berlomba mewakili kepentingan masing-masing pemilik dari bank hasil merger dengan menunjukkan prestasi kelompoknya masing-masing.
5. Kegiatan merger dalam dua tahun pertama cenderung diikuti dengan strategi efisiensi; sehingga hal ini akan mengurangi semangat dan kreativitas dari sebagian pihak Direksi dan staf profesional. Jika hal ini berlanjut cukup lama maka biasanya akan diikuti dengan proses exodus para manager menengah yang profesional dan inovatif.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang disampaikan sebelumnya, simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat praktik manajemen laba yang dilakukan CIMB Niaga. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan rata-rata total *accrual* selama lima tahun pengamatan yang bernilai positif. Nilai rata-rata total *accrual* selama lima tahun pengamatan adalah 0.27, 0.24, 0.05, 0.39, dan 0.26. Nilai rata-rata total *accrual* positif menunjukkan terdapat praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba.
2. Penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan yang signifikan yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* (DER), *loan to asset ratio* (LAR) dan *return on asset* (ROA) pada laporan keuangan CIMB Niaga sebelum dan sesudah merger.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Perusahaan : Praktek manajemen laba dalam akuntansi memang diperbolehkan selagi manajemen laba tersebut mematuhi peraturan

sistem perbankan diindonesia. Manajemen laba merupakan bagian dari akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan, tetapi manajemen laba juga menjadi sebuah skandal bisnis atau skandal akuntansi. Motivasi dan perilaku manusialah yang menjadi kunci apakah manajemen laba menjadi ilegal atau legal, etis atau tidak etis.

Pihak manajemen perusahaan harus lebih meningkatkan kinerja perusahaan agar tujuan dari proses merger dapat terlaksana, dan kinerja keuangan CIMB Niaga dapat meningkat.

2. Untuk Investor : Para investor sebaiknya lebih berhati-hati dalam menilai laporan keuangan sebuah perusahaan yang diminatinya, karena praktek manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di BEI.
3. Untuk peneliti selanjutnya : Penelitian manajemen laba selanjutnya dapat menggunakan rumus lain sebagai perbandingan dan penyempurnaan penelitian ini, dan menambahkan variabel-variabel lain serta memperpanjang tahun pengamatan dalam menilai kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004, Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012 Tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank.
- Dharmasetya MM.,BKP, Lani dan Vonny Sulaimin, Msi.,CPA, 2009,Merger dan Akuisisi tinjauan dari sudut Akuntansi dan Perpajakan, Jakarta, PT Elex Media Komputindo KOMPAS GRAMEDIA.
- <http://e-checkingbank.blogspot.com/>. diakses oleh Kindy Sandria.10/03/2013. 09:30 WIB
- <http://hepiprayudi.wordpress.com/2012/04/28/psak-no-1-dan-psak-no-2-berbasis-ifrs/> diakses oleh Kindy Sandria. 5/02/2013. 20:30 WIB
- <http://www.idx.co.id/idid/beranda/perusahaantercatat/profilperusahaantercatat>. diakses oleh Kindy Sandria. 7/02/2013. 19:00 WIB
- <http://gayahidup.plasa.msn.com/xy/bisnisindonesia/> diakses oleh Kindy Sandria. 25/04/2013. 22:00 WIB
- Indrayani, Sita. 2009. “Pengaruh Asimetri Informasi, Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Properti, Real Estate dan Konstruksi yang Terdapat di BEI)”. *Skripsi tidak dipublikasikan*, Universitas Diponegoro.
- Indriani, Yohana 2010, Pengaruh Kualitas Auditor, *Corporate Governance, Leverage* dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008), Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Kartikasari, Novita Senja 2011, Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Go Public TAHUN 2007-2011, Skripsi, Universitas Negeri Surabaya,

Padmantlyo, Sri. 2010. Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah (Studi pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia), Jurnal Manajemen dan Bisnis, Volume 14, Nomor 2, Desember 2010, hlm. 53-65.

Priyatno, Duwi. 2012, Belajar Praktis Analisis Parametrik dan Non Parametrik Dengan SPSS, Yogyakarta, Gava Media

Puspoproto, Sawaldjo. 2004, Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan, Jakarta, Pustaka LP3ES Indonesia.

Rahmawati. 2008. "Motivasi, Batasan, dan Peluang Manajemen Laba (Studi Empiris pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 23, No. 4, hal. 385-403.

Setiawati, Koosrini. 2010, *Pengaruh Rasio Camel Terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Umum Syariah*, Skripsi, Universitas Diponegoro,

Sugiyono, Dr Prof. 2012. Metode Penelitian Bisnis, Bandung, CV Alfabeta.

Sulistiawan, Dedhy, Yeni Januarsari dan Liza Alvia, 2011, *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*, Jakarta, Salemba Empat.

Sulistyanto, H Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Teguh, Muhammad. 2009, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada

www.bapepam.go.id, diakses oleh Kindy Sandria, tanggal 1 Oktober 2012

www.bi.go.id, diakses oleh Kindy Sandria, tanggal 30 Desember 2012

www.idx.co.id, diakses oleh Kindy Sandria, tanggal 14 Desember 2012